

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian

1. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui yang diperoleh setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Proses penginderaan ini melibatkan kelima panca indera manusia, yaitu mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk mencium, lidah untuk merasakan, dan kulit untuk meraba. Ranah kognitif atau pengetahuan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk sikap individu, karena pengetahuan menjadi dasar utama dalam memengaruhi dan mengarahkan perubahan perilaku seseorang ke arah yang lebih positif. (Hendrawan, Sampurno, Cahyandi, 2019)

Pengetahuan tentang suatu objek mencakup dua aspek, yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini dapat mencerminkan sikap seseorang. Semakin dominan aspek positif dalam pengetahuan seseorang terhadap suatu objek, maka semakin besar kemungkinan sikap yang ditunjukkan akan bersifat positif terhadap objek tersebut. (Wanma, Putra, Nasawakan, 2020)

Menurut Pakpahan dkk., (2021) mengelompokkan pengetahuan menjadi beberapa jenis, yaitu 1) Pengetahuan faktual, yaitu pengetahuan yang berupa bagian-bagian informasi yang terpisah-pisah, 2) Pengetahuan konseptual, yaitu pengetahuan yang menunjukkan hubungan antara unsur-unsur dasar dalam struktur yang lebih besar dan semuanya berfungsi bersama-sama, 3) Pengetahuan prosedural, yaitu pengetahuan mengenai langkah-langkah mengerjakan suatu

hal, 4) Pengetahuan metakognitif, yaitu pengetahuan yaitu pengetahuan yang terdiri dari pemahaman universal dan individual.

2. Tingkat pengetahuan

Hendrawan, Sampurno dan Cahyandi (2019) menjelaskan bahwa sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), dalam diri orang tersebut terjadi proses yang sistematis, yaitu;

- a. *Awareness*/kesadaran, pada tahap ini orang tersebut telah menyadari dan mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus/objek.
- b. *Interest*/merasa tertarik terhadap stimulus atau objek yang telah dipahami. Di tahap ini sikap subjek mulai timbul.
- c. *Evaluation*/menimbang-nimbang akibat atau dampak stimulus tersebut bagi dirinya. Dimana pada tahap ini sikap responden sudah lebih baik.
- d. *Trial*, pada tahap ini subjek mulai mencoba mengaplikasikan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus.
- e. *Adaptation*, subjek telah bersikap dan berperilaku baru sesuai dengan apa yang diketahui, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

Pengetahuan atau kognitif merupakan ilmu yang bermanfaat dalam membentuk perilaku manusia (*opent behavior*). Sehingga tingkat pengetahuan dalam ranah kognitif terdiri dari 6 level, yaitu :

1. Tahu (*know*), merupakan level terendah dalam ranah kognitif, diartikan sebagai mengingat suatu materi yang sudah dipelajari sebelumnya termasuk mengingat kembali/recall terhadap suatu yang spesifik dari seluruh materi yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima

2. Memahami (*komprehension*), merupakan tingkat yang lebih tinggi dari sekedar memahami, diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara tepat objek yang telah diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara tepat juga.
3. Aplikasi (*application*), merupakan tingkat individu yang dapat memanfaatkan pengetahuan yang sudah dipahami dan diterapkan secara intensif ke dalam situasi kehidupan yang nyata.
4. Analisis (*analysis*), merupakan tingkat kemampuan individu untuk menjabarkan materi atau objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih ada hubungannya satu sama lain.
5. Sintesis (*synthesis*), merupakan tingkat keahlian individu untuk meletakkan atau menghubungkan suatu rumusan baru dari yang sudah ada.
6. Evaluasi (*evaluation*), berkaitan dengan kemampuan individu untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

a. Faktor internal:

- 1) Pendidikan, yaitu proses menuntun dan mengarahkan individu pada perkembangan individu lain untuk keinginan tertentu.
- 2) Pekerjaan, merupakan faktor yang dimana individu dapat memperoleh pengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung yang dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga.
- 3) Umur, merupakan tingkat kedewasaan, kekuatan dan kemampuan individu dalam berfikir dan bekerja yang terhitung sejak manusia tersebut dilahirkan,

tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

b. Faktor eksternal

- 1) Lingkungan, merupakan tempat atau keadaan disekitar individu dan berdampak pada pertumbuhan, perkembangan dan perilaku individu.
- 2) Sosial budaya, merupakan norma atau aturan dalam masyarakat yang mempengaruhi sikap dalam memperoleh informasi.

4. Cara memperoleh pengetahuan

Terdapat berbagai metode yang digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Secara umum, metode-metode tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu metode tradisional atau non-ilmiah yang tidak melibatkan proses penelitian ilmiah, dan metode modern atau ilmiah yang ditempuh melalui tahapan penelitian secara sistematis.

a. Cara ilmiah

Pendekatan ilmiah dalam memperoleh pengetahuan dilakukan secara lebih sistematis, logis, dan berdasarkan prinsip-prinsip keilmuan. Metode ini dikenal juga sebagai cara mendapatkan pengetahuan melalui penelitian ilmiah, yang lazim disebut sebagai metode penelitian.

b. Cara non ilmiah

- 1) Cara coba salah (*trial and error*)

Metode coba-coba dilakukan dengan menjajaki berbagai alternatif untuk menyelesaikan suatu masalah. Jika satu alternatif tidak berhasil, maka dicoba alternatif lainnya hingga ditemukan solusi yang tepat.

2) Cara kebetulan

Penemuan kebenaran secara kebetulan terjadi karena tidak disengaja oleh orang yang bersangkutan.

3) Cara kekuasaan atau otoritas

Sumber pengetahuan lainnya bisa berasal dari tokoh-tokoh masyarakat, baik yang memiliki peran formal maupun nonformal, seperti pemuka agama, pejabat pemerintahan, dan lain sebagainya. Pengetahuan semacam ini diperoleh berdasarkan otoritas, yakni dari individu yang memiliki kewibawaan atau kekuasaan, baik itu karena tradisi, kedudukan sebagai pemimpin agama, maupun keahlian dalam bidang ilmu pengetahuan. Berdasarkan prinsip ini, orang cenderung menerima pendapat yang disampaikan oleh pihak yang berwenang tanpa terlebih dahulu menguji atau membuktikan kebenarannya, baik melalui fakta empiris maupun analisis pribadi.

4) Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi dapat menjadi salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan. Caranya adalah dengan memanfaatkan pengalaman masa lalu, khususnya yang diperoleh saat menghadapi situasi sulit, kemudian mengulang atau menerapkannya kembali dalam upaya menyelesaikan masalah serupa.

5) Cara akal sehat (*common sense*)

Akal sehat terkadang mampu menghasilkan suatu teori tentang kebenaran. Sebelum ilmu pendidikan mengalami perkembangan, para orang tua di masa lalu sering menggunakan hukuman fisik sebagai cara untuk membuat anak-anak mereka patuh terhadap nasihat atau menjadi disiplin, misalnya dengan menjewer telinga

atau mencubit ketika anak berbuat salah. Metode ini kemudian berkembang dan diakui hingga kini sebagai suatu bentuk pendekatan dalam pendidikan anak, meskipun bukan merupakan metode yang terbaik.

6) Kebenaran melalui wahyu

Ajaran agama merupakan bentuk kebenaran yang berasal dari Tuhan dan disampaikan melalui para Nabi. Kebenaran ini harus diyakini dan diterima oleh para penganut agama, tanpa mempertimbangkan apakah hal tersebut dapat dijelaskan secara rasional atau tidak. Hal ini karena kebenaran tersebut diterima oleh para Nabi sebagai wahyu ilahi, bukan hasil dari pemikiran logis atau penyelidikan manusia.

7) Kebenaran secara intuitif

Kebenaran intuitif adalah jenis kebenaran yang diperoleh manusia secara spontan dan cepat, tanpa melalui proses berpikir atau penalaran yang disadari. Karena tidak didasarkan pada pendekatan yang rasional dan sistematis, kebenaran ini sering kali sulit untuk dipercaya. Biasanya, kebenaran semacam ini muncul dari intuisi atau suara hati seseorang.

8) Melalui jalan pikiran

Manusia sudah dapat memanfaatkan kemampuan penalarannya untuk mendapatkan pengetahuan. Dalam proses pencarian kebenaran, manusia menggunakan cara berpikir baik secara induktif maupun deduktif.

9) Induksi

Induksi adalah proses menarik kesimpulan yang dimulai dari pernyataan-pernyataan khusus menuju pernyataan yang bersifat umum. Dengan kata lain, dalam berpikir secara induktif, kesimpulan dibuat berdasarkan pengalaman empiris

yang diperoleh melalui indera. Pengalaman-pengalaman tersebut kemudian dirangkum menjadi sebuah konsep yang membantu seseorang memahami suatu fenomena.

10) Deduksi

Deduksi merupakan proses menarik kesimpulan dari pernyataan umum menuju pernyataan yang lebih spesifik. Dalam berpikir deduktif, sesuatu yang dianggap benar secara umum juga dianggap berlaku pada setiap kejadian atau kasus yang terkait.

5. Kategori tingkat pengetahuan

Menurut Arikunto (2010) dalam (Hendrawan, Sampurna, Cahyandi, 2019) mengelompokkan kategori tingkat pengetahuan menjadi tiga yaitu:

- a. Tingkat pengetahuan baik : nilai 76-100%
- b. Tingkat pengetahuan cukup: nilai 56-75%
- c. Tingkat pengetahuan kurang : nilai <56%

B. Kesehatan gigi dan mulut

1. Pengertian kesehatan gigi dan mulut

Kesehatan gigi dan mulut merujuk pada kondisi sehat dari jaringan keras dan lunak di sekitar gigi serta bagian-bagian terkait dalam rongga mulut. Kondisi ini memungkinkan seseorang untuk melakukan aktivitas makan, berbicara, dan berinteraksi sosial tanpa mengalami gangguan fungsi, masalah estetika, atau rasa tidak nyaman akibat penyakit, gangguan pengunyahan, atau kehilangan gigi. Dengan demikian, individu dapat menjalani kehidupan yang produktif secara sosial dan ekonomi. (Purbasari *et al.*, 2023).

2. Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut

Menurut Ardyan (2010), Untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut, ada beberapa kebiasaan yang perlu dilakukan secara rutin, antara lain: menyikat gigi setiap pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur, menggunakan benang gigi untuk membersihkan sela-sela gigi, menerapkan pola makan sehat dengan mengurangi konsumsi makanan manis dan lengket serta memperbanyak asupan buah dan sayur, serta melakukan pemeriksaan rutin ke dokter gigi.

a. Rutin menyikat gigi 2 kali sehari pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur

Tindakan menyikat gigi merupakan tindakan membersihkan gigi dan mulut dari sisa makanan dan debris yang bertujuan untuk mencegah terjadinya penyakit pada jaringan keras dan jaringan lunak. Lama menyikat gigi tidak ditentukan, tetapi dianjurkan selama 2 menit dan maksimal 5 menit, dilakukan secara sistematis agar tidak ada bagian-bagian yang terlampaui atau terlewat (Rasni, Khoman, Pangemanan 2020)

1) Syarat sikat gigi yang baik dan benar:

- a) Tangkai sikat gigi lurus dan nyaman dipegang juga stabil, pegangan sikat harus cukup lebar dan cukup tebal.
- b) Kepala sikat jangan terlalu besar agar dapat menjangkau bagian belakang.
- c) Bulu sikat tidak terlalu keras dan tidak terlalu halus agar efektif digunakan tanpa melukai jaringan lunak dan jaringan keras.
- d) Bahan yang biasa digunakan untuk menyikat gigi adalah pasta gigi. Pasta gigi yang di anjurkan yaitu yang mengandung fluor.

2) Cara sikat gigi yang baik dan benar (Santi dan Khaminan, 2019)

- a) menyiapkan sikat gigi dan pasta gigi yang mengandung *fluor* yang merupakan zat yang dapat menguatkan gigi. Banyaknya pasta gigi digunakan kurang lebih sebesar sebutir kacang tanah.
- b) Berkumur-kumur dengan air bersih sebelum menyikat gigi.
- c) Mulailah menyikat gigi dari gigi bagian depan dengan gerakan naik turun, gigi bagian yang menghadap ke pipi disikat naik turun sedikit memutar, gigi bagian pengunyahan disikat dengan gerakan maju mundur dan gigi bagian dalam yang menghadap ke lidah dan langit-langit disikat dengan gerakan mencongkel dari arah gusi ke arah tubuhnya gigi. Masing-masing disikat setidaknya 8-10 kali gerakan.
- d) Sikatlah lidah dan langit-langit dengan gerakan maju mundur dan berulang-ulang.
- e) Janganlah menyikat terlalu keras terutama pada permukaan gigi dengan gusi, karena akan menyebabkan email gigi rusak dan gigi akan terasa ngilu.
- f) Setelah menyikat gigi, berkumurlah 1 kali saja agar fluor dapat menyerap ke gigi dengan maksimal.
- g) Sikat gigi dibersihkan dengan air dan disimpan tegak dengan posisi kepala sikat di atas.
- h) Waktu menyikat gigi sebaiknya setiap setelah makan, tetapi hal ini tentu saja agak merepotkan. Hal terpenting yang harus dilakukan yaitu berkumur setiap setelah makan dan menyikat gigi pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur.

b. Mengatur pola makan

Untuk mencegah atau mengendalikan pembentukan plak, sebaiknya membatasi konsumsi makanan yang mengandung banyak karbohidrat, terutama sukrosa atau gula. Karbohidrat ini menjadi sumber energi bagi bakteri yang dapat menyebabkan penyakit pada gigi dan mulut. Selain mengurangi makanan yang manis dan lengket, dianjurkan pula untuk memperbanyak konsumsi buah dan sayur yang mengandung banyak air. Buah dan sayur berair tidak hanya kaya akan vitamin dan mineral yang baik untuk kesehatan tubuh, tetapi juga berfungsi sebagai pembersih alami rongga mulut (self cleansing).

c. *Flossing* dengan benang gigi

Flossing dengan benang gigi berguna untuk membersihkan makanan di sela-sela gigi yang tidak dapat dijangkau oleh sikat gigi.

d. Kontrol ke dokter gigi minimal 6 bulan sekali

3. Akibat tidak memelihara kesehatan gigi dan mulut

Hal-hal yang dapat terjadi jika tidak menyikat gigi, yaitu :

a. Bau mulut

Halitosis adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan nafas bau yang tidak sedap yang dikeluarkan saat bernafas. Bau mulut (*halitosis*) adalah nafas bau yang tidak enak, tidak menyenangkan dan menusuk hidung. *Halitosis* adalah istilah teknis dari nafas bau. *Halitosis* adalah istilah untuk nafas bau yang diakibatkan *volatile sulphur compounds (VSC's)* (Ratmini, 2017)

b. Karang gigi

Karang gigi merupakan kumpulan plak yang mengalami pengerasan (kalsifikasi) dan menempel kuat pada permukaan gigi serta benda padat lainnya di dalam mulut, sehingga menyebabkan permukaan gigi menjadi kasar dan terasa tebal. Terbentuknya karang gigi disebabkan oleh adanya plak dan sisa makanan yang menumpuk, yang seiring waktu berkembang menjadi karang gigi. Ciri-ciri karang gigi meliputi permukaan yang keras dan kasar, dengan warna yang bervariasi mulai dari putih kekuningan hingga coklat kehitaman. (Pelealu, Anneka, Vega, 2019).

c. Gingivitis

Gingivitis adalah peradangan pada gingiva marginal atau yang dikenal sebagai radang gusi. Kondisi ini bisa disebabkan oleh faktor lokal maupun faktor sistemik. Faktor lokal meliputi karang gigi, bakteri, sisa makanan atau plak, penggunaan sikat gigi yang tidak tepat, kebiasaan merokok, serta tambalan gigi yang tidak baik. Sedangkan faktor sistemik melibatkan kondisi seperti diabetes melitus (DM), perubahan hormonal (misalnya saat menstruasi, kehamilan, menopause, atau penggunaan kontrasepsi), keracunan logam, dan lain-lain. (Wahyuni & Lila, 2019).

d. Gigi berlubang

Karies gigi adalah penyakit infeksi yang menyerang jaringan keras gigi sehingga menyebabkan kerusakan pada struktur gigi dan bersifat jangka panjang. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya karies gigi antara lain adalah sensitivitas gigi, keberadaan bakteri *Streptococcus mutans*, serta adanya plak gigi. (Wahyuni, Lila, 2019).

C. Penyuluhan

Penyuluhan adalah suatu kegiatan yang dirancang untuk menyampaikan informasi dan menanamkan keyakinan kepada masyarakat, sehingga mereka tidak hanya menjadi sadar, tahu, dan paham, tetapi juga mau dan mampu menjalankan anjuran yang diberikan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan tingkat kesehatan, mencegah munculnya penyakit, menjaga derajat kesehatan, mengoptimalkan fungsi dan peran pasien selama masa sakit, serta membantu pasien dan keluarganya dalam menghadapi masalah kesehatan. (Purwati, Bidjuni, Babakal, 2014)

1. Pengertian penyuluhan kesehatan gigi dan mulut

Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut merupakan upaya yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk menciptakan kondisi yang mendorong individu atau kelompok masyarakat agar bersedia mengubah kebiasaan lama yang kurang baik bagi kesehatan gigi menjadi perilaku yang lebih baik dan menguntungkan bagi kesehatan giginya. (Tauchid, Pudentiana, Sri Lestari, 2017)

Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut adalah serangkaian upaya yang bertujuan mengubah perilaku individu, kelompok, atau masyarakat agar mereka memiliki kemampuan dan kebiasaan menjalani pola hidup sehat khususnya dalam menjaga kesehatan gigi (Gejir, 2015) dalam (Lita, 2023).

Manfaat penyuluhan terlihat pada perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang, ditambah dengan pengetahuan baru yang belum pernah diperoleh sebelumnya. Dengan meningkatnya pengetahuan, seseorang akan mengalami perubahan sikap dan perilaku dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. (Listyantika dkk, 2016) dalam (Lita, 2023).

pendidikan kesehatan gigi perlu dikenalkan sejak usia dini kepada anak-anak agar mereka memahami cara merawat kesehatan gigi dengan baik. Selain itu,

diharapkan orang tua turut berperan dalam mengawasi kebersihan gigi anak-anak dengan mengajarkan teknik menyikat gigi yang tepat. (Ghofur, 2012) dalam (Lita, 2023)

2. Metode penyuluhan

Menurut Putri, Herijulianti, dan Nurjannah (2012) dalam (Lita, 2023)

a. Metode penyuluhan individu (perorangan), bentuk dari metode ini ada 2 (dua) yaitu:

- 1) Bimbingan dan penyuluhan, bimbingan ini menghendaki kontak klien dengan petugas lebih intensif. Setiap masalah yang dihadapi klien di korek dan di bantu penyelesaiannya, sehingga klien tersebut akan dengan sukarela mengubah perilaku.
- 2) *Interview* (wawancara), menggali informasi mengapa klien tidak atau belum mau menerima perubahan. Pada metode wawancara ini diperlukan penyuluhan yang lebih mendalam lagi.

b. Metode penyuluhan kelompok, metode ini harus memperhatikan apakah kelompok itu besar atau kecil, karena metodenya akan lain. Efektifitas metodenya pun akan tergantung pada besarnya sasaran penyuluhan.

- 1) Kelompok besar: ceramah, seminar
 - 2) Kelompok kecil: diskusi kelompok, curah pendapat, memainkan peran, simulasi
- c. Metode penyuluhan massa, pada umumnya bentuk pendekatan (cara) ini adalah tidak langsung. Biasanya menggunakan atau melalui media masa. Contoh:

- 1) Ceramah umum (*public speaking*), dilakukan pada acara tertentu misalnya: Hari

Kesehatan Nasional oleh menteri atau pejabat kesehatan lain.

- 2) Pidato-pidato diskusi tentang kesehatan melalui media elektronik baik TV maupun radio.
- 3) Simulasi merupakan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu (Ikhwan, 2017)
- 4) Tulisan-tulisan di majalah/koran, baik dalam bentuk artikel maupun tanya jawab/konsultasi tentang kesehatan
- 5) *Bill board* yang dipasang di pinggir jalan berupa spanduk, poster dan sebagainya.

3. Media penyuluhan

Menurut Listyantika, Adhani, (2016) Media adalah sarana atau alat bantu dalam proses pendidikan yang disebut media pendidikan karena berperan memudahkan penyampaian pesan-pesan kesehatan kepada masyarakat atau klien. Berdasarkan fungsinya sebagai penyampai informasi kesehatan, media diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu:

a. Media cetak

- 1) *Booklet* ialah suatu media untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan yang berbentuk buku, baik tulisan maupun gambar.
- 2) *Leaflet* ialah bentuk penyampaian informasi atau pesan-pesan kesehatan melalui lembaran yang dilipat. Isi informasi dapat dalam bentuk kalimat maupun gambar atau kombinasi.
- 3) *Flyer* atau selebaran ialah seperti *leaflet* tetapi tidak dalam bentuk lipatan.
- 4) *Flip chart* (lembar balik) adalah media untuk menyampaikan pesan atau

informasi kesehatan berupa lembar-lembar yang dapat dibalik. Media ini biasanya berbentuk buku, di mana setiap halaman menampilkan gambar ilustrasi, dan di bagian belakangnya terdapat kalimat yang memberikan informasi terkait dengan gambar tersebut.

- 5) Rubrik adalah tulisan atau artikel yang dimuat di surat kabar atau majalah yang membahas topik tertentu terkait masalah kesehatan atau hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan.
- 6) Poster merupakan media cetak yang berisi pesan atau informasi kesehatan yang biasanya dipasang di dinding, tempat umum, atau kendaraan umum untuk menyampaikan berbagai informasi kesehatan kepada Masyarakat
- 7) Foto yang mengungkapkan informasi-informasi kesehatan

b. Media elektronik

1) Televisi

Penyampaian pesan atau informasi-informasi kesehatan melalui media televisi dapat dalam bentuk: sandiwara, sinetron, forum diskusi atau tanya jawab.

D. Sekolah Dasar

Sekolah dasar pada dasarnya adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program belajar selama enam tahun untuk anak-anak berusia 7 hingga 12 tahun. Tujuan pendidikan di sekolah dasar adalah memberikan bekal berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap dasar yang bermanfaat bagi perkembangan anak sesuai dengan tahap usianya, sekaligus mempersiapkan mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama (SMP). (Suharjo, 2016) dalam (Lita, 2023).